

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 14 Nomor 1, Juni 2017

PENGARUH KEAHLIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA *(The Impact of Accounting and Finance Expertise of Audit Committee and Board of Commissioner on Earnings Management)*

Anda Dwiharyadi
Politeknik Negeri Padang
anda_dh@yahoo.co.id

Abstract

This study examines whether the proportion of members of the audit committee and board of commissioner with accounting and/or financial expertise reduces earnings management. Accounting expertise is separated to financial expertise because accounting expertise is assumed to be able to cope with more earnings management while financial expertise focuses more on the financial management of company's operations. By using panel data, this study finds that the existence of members of audit committee and board of commissioner with accounting expertise or financial expertise do not have a negative effect on earnings management. However, the existence of both expertises on members of board of commissioner reduces earnings management, while that is not the case for audit committee.

Keywords: *audit committee, board of commissioner, accounting expertise, financial expertise, earnings management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah proporsi anggota komite audit dan anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dan/atau keuangan mengurangi terjadinya manajemen laba perusahaan. Pemisahan keahlian akuntansi dan keahlian keuangan dilakukan karena keahlian akuntansi diasumsikan lebih mampu mengatasi manajemen laba sementara keahlian keuangan lebih fokus pada pengelolaan keuangan dalam operasional perusahaan. Dengan menggunakan panel data, penelitian ini menemukan bahwa anggota komite audit dan anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi atau keahlian keuangan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, keberadaan kedua keahlian ini pada anggota dewan komisaris akan mengurangi manajemen laba perusahaan sementara tidak demikian dengan hasil pengujian pada anggota komite audit.

Kata kunci: *komite audit, dewan komisaris, keahlian akuntansi, keahlian keuangan, manajemen laba*

PENDAHULUAN

Kesadaran atas besarnya peran pengawasan yang dilakukan oleh komite audit memicu para regulator untuk menyoroti pentingnya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan (Badolato et al. 2014).

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dipandang akan memberikan manfaat bagi perusahaan (Beasley et al. 2000; Peasnell et al. 2001; Klein 2002; Farber 2005). Hal ini disebabkan karena komite audit memiliki peran pengawasan yang merupakan refleksi dari prinsip teori keagenan bahwa

perusahaan membutuhkan suatu mekanisme pengawasan terhadap perilaku oportunistik manajer (Beasley et al. 2009; Fama dan Jensen 1983).

Fungsi pengawasan utama yang diberikan kepada komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan (Klein 2002) dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Beasley et al. 2009; Collier dan Gregory 1996) sehingga komite audit dapat memastikan perlindungan atas kepentingan pemegang saham dalam kaitannya dengan laporan keuangan (Wu et al. 2016). Dengan demikian, komite audit diharapkan memiliki keahlian untuk memahami kompleksitas pelaporan keuangan serta menilai kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Kalbers dan Fogarty 1993). Selain itu, komite audit juga diharapkan dapat melakukan pertemuan secara aktif dan berkala dengan pihak auditor eksternal dan manajer keuangan perusahaan untuk melakukan telaah terhadap laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan pengendalian akuntansi internal (Klein 2002). Selain sebagai garda terdepan dalam tata kelola perusahaan terkait dengan laporan keuangan (Trautman 2013), fungsi yang melekat pada komite audit ini mengandung makna bahwa personel yang menduduki jabatan sebagai komite audit dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang pengawasan, akuntansi, dan keuangan.

Selain komite audit, *board of director* juga memiliki fungsi pengawasan terhadap otoritas manajemen dalam rangka memenuhi kepentingan pemegang saham (Hitt et al. 2007). *Board of director*, dalam konteks Indonesia, merupakan padanan dari dewan komisaris karena merupakan pihak yang ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham dengan tugas utamanya adalah sebagai representasi dari pemegang saham (Machfoeds 2006). Secara umum, dewan komisaris merupakan penghubung antara pemegang saham dengan manajemen (Steiner dan Steiner 2009 dalam Lukviarman 2016). Dewan komisaris merupakan mekanisme penting dalam membatasi *manager's self-serving behavior* ketika tujuan manajer perusahaan tidak sejalan dengan perusahaan

(Eisenhardt 1989). Peranan *board of director* lebih dominan terlihat pada negara yang mengadopsi model *governance continental-european system*. Dominasi peran ini disebabkan karena pada negara tersebut, kepentingan investor cenderung tidak terlindungi dengan baik sehingga *board of director* atau dalam hal ini dewan komisaris diklaim merupakan salah satu pihak yang mampu melakukan monitoring terhadap pihak manajemen dalam rangka melindungi kepentingan investor (Van Ees et al. 2003). Selain itu, Jensen (1993) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi potensi peranan monitoring oleh dewan komisaris, yaitu ukuran dewan komisaris, komposisi, dan struktur kepemimpinan. Dengan demikian, dewan komisaris dianggap merupakan '*the ultimate center of control*' dari sebuah perusahaan (Mizruchi 1983) sehingga dibutuhkan keahlian yang memadai dalam menjalankan fungsi pengawasannya.

Terdapat perbedaan struktur antara keberadaan *board of director* sebagai organ perseroan dengan organisasi perseroan atau korporasi yang sama antar negara (Lukviarman 2016). Perbedaan ini disebabkan karena Indonesia menganut pola *two-tier board system* yang berbeda dengan negara yang juga menganut *two-tier board system*. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan tradisi dan sistem hukum yang dianut oleh masing-masing negara sehingga berpengaruh terhadap *governance system* dan *governance model* yang dianut (Beglof 1990 dalam Lukviarman 2016). Undang-Undang Nomor 40 tentang Perseroan Terbatas mensyaratkan bahwa setiap perusahaan di Indonesia untuk menganut *two-tier board* 'versi Indonesia' dimana organ dewan komisaris berada di bawah Rapat Umum Pemegang Saham (*General Meeting of Shareholders*).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah komite audit maupun dewan komisaris harus memiliki anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi agar dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba pada perusahaan. Penelitian terdahulu tentang keahlian komite audit yang dikaitkan dengan tindakan manajemen laba biasanya menggabungkan antara definisi keahlian

akuntansi dengan keahlian keuangan (seperti: Lawrence et al. 2004; Zaman et al. 2011), atau menggunakan istilah keahlian keuangan saja (seperti: Xie et al. 2003; Bedard et al. 2004). Padahal, untuk mendeteksi tindakan manajemen laba, dibutuhkan keahlian akuntansi yang juga secara spesifik berkaitan langsung dengan siklus pelaporan keuangan. Sementara itu, keahlian keuangan biasanya lebih fokus pada bagaimana cara mengelola keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan. Penelitian ini memisahkan antara keahlian akuntansi dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit maupun dewan komisaris dalam kaitannya dengan manajemen laba perusahaan.

Penelitian ini membangun hipotesis bahwa anggota komite audit dan anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Sementara itu, anggota komite audit dan anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan (tidak memiliki keahlian akuntansi) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menguji apakah kolaborasi antara anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dengan anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Pengujian yang sama juga dilakukan untuk anggota dewan komisaris.

Penelitian ini menggunakan data panel dengan metode pengujian *panel least squares (PLS)*. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2014 yang bersumber dari Datastream dan Eikon. Keahlian akuntansi komite audit/dewan komisaris didefinisikan sebagai anggota komite audit/dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi saja maupun yang memiliki keahlian akuntansi sekaligus keahlian keuangan. Sementara itu, keahlian keuangan komite audit/dewan komisaris didefinisikan sebagai anggota komite audit/dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan saja, tanpa memiliki keahlian akuntansi. Untuk variabel dependen, penelitian ini menggunakan manajemen laba dengan model Jones yang dimodifikasi.

Penelitian ini belum berhasil memberikan bukti empiris bahwa komite audit dengan keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris bahwa keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit maupun dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga berhasil memberikan bukti empiris bahwa untuk mengurangi manajemen laba dibutuhkan kolaborasi antara anggota komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dengan yang memiliki keahlian keuangan. Namun, hasil yang berbeda diperoleh ketika pengujian yang sama dilakukan terhadap anggota komite audit.

Kontribusi dari penelitian ini adalah: (1) merupakan penelitian pertama yang meneliti pengaruh keahlian akuntansi yang dimiliki oleh komite audit dan dewan komisaris terhadap manajemen laba perusahaan dengan memisahkan antara keahlian akuntansi dan keahlian keuangan; dan (2) merupakan penelitian pertama yang menguji pengaruh interaksi antara keahlian akuntansi dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit dan dewan komisaris.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu (Scott 2003). Menurut teori akuntansi positif, manajemen laba dilakukan dengan beberapa motivasi antara lain: (1) memaksimalkan bonus; (2) memenuhi persyaratan tertentu dalam kontrak hutang, dan; (3) politik (Watts dan Zimmerman 1986). Selain itu, manajemen laba juga dimotivasi untuk memengaruhi kinerja saham dan penghindaran pajak (Scott 2003).

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam menyusun laporan keuangan dan dalam menata transaksi yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan

dengan memanipulasi besaran laba (Healey dan Wahlen 1999). Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan yang menggunakan basis akrual. Konsep model akrual terdiri dari dua komponen, yaitu *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual* (Healy 1985). *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diatur sesuai dengan diskresi yang dimiliki oleh manajemen. Sementara itu, *non-discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur sesuai dengan diskresi manajemen. Dengan demikian, manajemen laba pada umumnya diproksikan dengan menggunakan *discretionary accrual*.

Scott (2003) menyebutkan bahwa tindakan manajemen laba biasanya dilakukan melalui empat pola, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Namun, secara umum, teknik manajemen laba yang dilakukan terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi; (2) mengubah metode akuntansi; dan (3) menggeser periode biaya atau pendapatan.

Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba

Jauh sebelum terjadinya kasus Enron dan Worldcom, Blue Ribbon Committee (1999) telah merekomendasikan bahwa NYSE dan NASD mensyaratkan komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan. Rekomendasi ini muncul karena pada dasarnya, komite audit dibentuk untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan untuk membatasi pelaporan manajer yang oportunistik (Badolato 2014). Blue Ribbon Committee (1999) juga menyatakan bahwa komite audit merupakan '*the ultimate monitor*' dari proses pelaporan keuangan. Pernyataan ini sejalan dengan *The Sarbanes-Oxley Act of 2002* (SOX) yang menekankan pada pentingnya peranan keahlian komite audit terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan (Badolato et al. 2014), dimana pada Section 407 dinyatakan bahwa paling tidak satu dari anggota komite audit harus memiliki kemampuan akuntansi. Demikian juga halnya dengan konteks Indonesia, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2005

tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyebutkan bahwa perusahaan wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Dengan demikian, anggota komite audit diharapkan mampu memahami kompleksitas laporan keuangan, mengevaluasi kebijakan akuntansi, memahami keputusan auditor, dan menilai kualitas pelaporan keuangan (Kalbers dan Fogarty 1993). Keahlian di bidang keuangan dianggap penting bagi efektivitas komite audit karena dalam penugasannya komite audit sangat membutuhkan keahlian di bidang akuntansi/keuangan yang sangat baik (Zaman et al. 2011) dalam rangka melindungi kepentingan pemegang saham (DeFond et al. 2005).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa keahlian di bidang keuangan mampu membatasi tindakan manajemen laba oleh manajemen (Xie et al. 2003; Bedard et al. 2004; Dhaliwal et al. 2010). Temuan ini didukung oleh penelitian lainnya yang menemukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi/keuangan mampu mengurangi kecenderungan *fraud* (Lawrence et al. 2004) dan *earning restatement* (Agrawal dan Chadha 2005). Sementara itu, Farber (2005) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* atau *overstate their earnings* (DeFond dan Jambalvo 1991) cenderung memiliki jumlah komite audit yang lebih sedikit.

Beberapa penelitian terdahulu menggabungkan antara keahlian akuntansi dengan keahlian keuangan (seperti: Zaman et al. 2011; Agrawal dan Chadha 2005). Sementara itu, pada dasarnya, terdapat perbedaan antara keahlian di bidang keuangan dengan keahlian di bidang akuntansi. Keahlian akuntansi fokus pada proses pelaporan keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan keahlian keuangan biasanya lebih fokus pada bagaimana cara mengelola keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sementara itu, Bedard dan Gendron (2010) dalam Badolato (2014) menyatakan bahwa masih

ditemukan *mixed evidence* tentang tipe keahlian mana yang memengaruhi *financial reporting outcomes*. Pendapat ini relatif sejalan dengan Raisbury et al. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu indikator kualitas komite audit adalah keahlian akuntansi. Kondisi ini mengindikasikan diperlukannya pemisahan antara komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dengan yang memiliki keahlian keuangan untuk memberikan gambaran bahwa keahlian akuntansi lebih spesifik berpengaruh terhadap manajemen laba dibandingkan dengan keahlian keuangan. Spesifikasi ini berkaitan dengan salah satu peran dari komite audit yaitu untuk membatasi pelaporan oportunistik manajer, dimana pelaporan keuangan berkaitan dengan keahlian dalam menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan yang secara umum akan mampu dilakukan oleh orang yang memiliki pemahaman terkait dengan standar akuntansi yang berlaku umum di suatu negara. Secara lebih rinci, Trautman (2013) mengemukakan bahwa '*audit committee financial expert*' didefinisikan sebagai individu yang memiliki: (1) pemahaman tentang standar akuntansi yang berlaku umum; (2) kemampuan untuk menilai penerapan berbagai prinsip yang berkaitan dengan estimasi akuntansi, akrual, dan pencadangan; (3) pengalaman dalam mempersiapkan, memeriksa, menganalisis, atau mengevaluasi laporan keuangan; (4) pemahaman terkait pengendalian internal dan prosedur pelaporan keuangan; dan (5) pemahaman tentang fungsi komite audit. Sementara itu, keahlian keuangan berhubungan dengan keahlian spesifik dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{1a}: Anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

H_{1b}: Anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Keahlian Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Tujuan utama dewan komisaris adalah melakukan pengawasan (*supervising*) dan memberi nasihat (*advising*) kepada eksekutif perusahaan (Machfoeds 2006). Aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh komisaris ini merupakan upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Dewan komisaris mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dengan melakukan pertemuan secara rutin dengan staf akuntansi dan auditor eksternal untuk mereviu laporan keuangan, prosedur audit, dan mekanisme pengendalian internal. Dengan demikian, investor memandang dewan komisaris sebagai elemen penting dalam proses penyajian laporan keuangan yang relevan dan *reliable* (Machfoeds 2006). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dan tindakan dewan komisaris merupakan representasi dari pemegang saham yang diharapkan dapat melindungi kepentingan dari pemegang saham tersebut.

Namun, beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa keberadaan dewan komisaris tidak selalu melindungi kepentingan pemegang saham (Mace 1971). Keberadaan dewan komisaris bisa saja menjadi tidak efektif bagi perusahaan jika dewan komisaris tersebut tidak memiliki independensi atau tidak memiliki pengetahuan spesifik tentang perusahaan (Rindova 1999). Kadang kala terjadi fenomena dimana dominasi manajemen lebih kuat dibandingkan dengan dewan komisaris sehingga keberadaan dewan komisaris hanya sebagai hal yang bersifat formal, pasif, dan sebagai institusi seremonial dalam mekanisme *governance* (Bosch 1995). Bahkan, menurut MacAvoy dan Ira (1999) dalam Adams et al. (2010), terkadang komisaris bersifat pasif dan telah berubah fungsi menjadi '*managerial rubber stamps*' yang seharusnya bersifat aktif dan melakukan monitoring.

Namun demikian, secara konseptual, dewan komisaris berperan sebagai *externally directed* dan *internally focused* dalam melaksanakan tugasnya. Masing-masing fungsi tersebut berhubungan dengan *strategic leadership* (Finkelstein et al. 2009). Kondisi

ini menunjukkan bahwa dewan komisaris dituntut untuk memiliki keahlian *supervisory* dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, efektivitas peran dewan komisaris sebagai *governing board* sangat ditentukan oleh keahlian setiap anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya secara kolektif (Bosch 1995). Dalam kapasitas tugasnya sebagai pihak yang diharapkan mampu membatasi *manager's self-serving behavior* (Eisenhardt 1989), dimana jika terjadi konflik dengan pemegang saham, manajemen akan lebih memilih melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya yang cenderung merugikan kepentingan pemegang saham (Fama 1980; Fama dan Jensen 1983).

Alzoubi dan Selamat (2012) menyatakan bahwa pemegang saham bergantung pada kemampuan dewan komisaris dan komite audit untuk memantau kinerja manajemen. Sementara itu, Chtourou et al. (2001) juga menemukan bukti bahwa manajemen laba berhubungan dengan praktik tata kelola perusahaan oleh dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris sebagai puncak dalam sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan penting dalam aktivitas pengawasan. Secara umum, dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pendapat ini sejalan dengan Vafeas (2000) yang menyatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, selain dari peran komite audit, tanggung jawab kualitas pelaporan keuangan juga terletak pada efektivitas peran dari dewan komisaris (Prastiti 2013).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kemampuan akuntansi dan keuangan belum memisahkan antara keahlian akuntansi dan keahlian keuangan, yaitu dengan menggabungkan istilah akuntansi dan keuangan (seperti: Lawrence et al. 2004; Zaman et al. 2011) atau dengan menggunakan istilah keahlian keuangan saja (seperti: Xie et al. 2003; Bedard et al. 2004). Menurut American

Institute of Certified Public Accounting (AICPA) (1941) dalam Harahap (2003), yang dimaksud dengan akuntansi adalah suatu seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, suatu transaksi, dan peristiwa keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Dengan demikian, secara intuisi, untuk melakukan monitoring dalam rangka mengurangi tindakan manajemen laba, dibutuhkan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi karena secara spesifik berkaitan langsung dengan siklus pelaporan keuangan. Sementara itu, keahlian keuangan secara spesifik berkaitan dengan pengelolaan keuangan, bukan proses atau siklus pelaporan keuangan, sehingga diduga hanya anggota komisaris yang memiliki kemampuan keuangan yang mampu mendeteksi tindakan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{2a}: Dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

H_{2b}: Dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Interaksi antara Keahlian Akuntansi dengan Keahlian Keuangan dan Manajemen Laba

Sebagai sebuah tim, baik antara sesama anggota komite audit maupun antar sesama anggota dewan komisaris, diharapkan terjalin suatu kerja sama agar mampu menjalankan perannya dengan baik, yang dalam hal ini adalah untuk mengurangi manajemen laba perusahaan. Menurut Manzoor et al. (2011), kerja sama tim merupakan faktor penting untuk memperlancar fungsi dari sebuah organisasi. Bahkan, Froebel dan Marchington (2005) menemukan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh sebuah tim akan dapat menambah keahlian, pengetahuan, dan kemampuan anggota tim lainnya. Pendapat ini juga sejalan dengan Jones et al. (2007) yang mengemukakan bahwa tim memungkinkan seseorang untuk bekerja sama, meningkatkan keahlian individu, dan memberikan umpan

balik yang membangun tanpa adanya konflik antar individu.

Suatu tim kerja terkadang terdiri dari berbagai individu yang memiliki keahlian yang berbeda-beda. Sundstrom et al. (1990) mengemukakan bahwa anggota suatu tim sering kali merupakan seorang ahli spesialis sehingga sangat penting bagi semua anggota tim untuk saling bekerja sama dalam menghasilkan *output* bersama. Masing-masing keahlian diharapkan dapat saling mendukung satu sama lainnya sehingga penugasan yang dilakukan dapat terlaksana dengan optimal.

Demikian juga halnya dengan tim komite audit maupun tim dewan komisaris, dimana masing-masing tim terdiri dari berbagai keahlian, termasuk keahlian akuntansi dan keahlian keuangan. Kolaborasi dari keahlian akuntansi dan keahlian keuangan diharapkan akan mampu mengurangi tindakan manajemen laba karena menurut Manzoor (2011), sebuah tim dapat memperluas *output* yang dicapai oleh individu melalui kolaborasi. Ketika anggota tim terlibat dan saling berkolaborasi satu sama lainnya, maka dapat menemukan solusi terbaik dalam mendeteksi suatu masalah (Levine dan Moreland 1990) sehingga menemukan pemecahan masalah yang lebih baik Cohen dan Bailey (1999). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{3a}: Interaksi antara keahlian akuntansi dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

H_{3b}: Interaksi antara keahlian akuntansi dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014 sebagai sampel. Data diperoleh dari laporan

tahunan perusahaan yang tersedia di Datastream dan profil perusahaan yang tersedia di Eikon.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua model utama. Untuk menguji hipotesis 1 dan hipotesis 2, model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 KAud_Ak_{it} + \beta_2 KAud_Fin_{it} + \beta_3 Kom_Ak_{it} + \beta_4 Kom_Fin_{it} + \beta_5 Jum_KAud_{it} + \beta_6 Jum_Kom_{it} + \beta_7 Asset_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Untuk menguji hipotesis 3, model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 KAud_Ak_{it} + \beta_2 KAud_Fin_{it} + \beta_3 Kom_Ak_{it} + \beta_4 Kom_Fin_{it} + \beta_5 KAud_Ak_{it} * KAud_Fin_{it} + \beta_6 Kom_Ak_{it} * Kom_Fin_{it} + \beta_7 Jum_KAud_{it} + \beta_8 Jum_Kom_{it} + \beta_9 Asset_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

$DACC_{it}$: Nilai absolut dari akrual diskresioner (fokus penelitian ini adalah besarnya pengelolaan laba, bukan arah positif atau negatif)

$KAud_Ak_{it}$: Rasio komite audit yang memiliki keahlian akuntansi terhadap jumlah komite audit

$KAud_Fin_{it}$: Rasio komite audit yang memiliki keahlian keuangan terhadap jumlah komite audit

Kom_Ak_{it} : Rasio komisaris yang memiliki keahlian akuntansi terhadap jumlah dewan komisaris

Kom_Fin_{it} : Rasio komisaris yang memiliki keahlian keuangan terhadap jumlah dewan komisaris

Jum_KAud_{it} : Jumlah komite audit (ukuran komite audit)

Jum_Kom_{it} : Jumlah dewan komisaris (ukuran komisaris)

$Asset_{it}$: Log total aset (ukuran perusahaan)

Model ini akan diuji dengan metode Panel EGLS (*Cross-Section Random Effects*) karena metode ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Selain itu, dengan jumlah unit *cross section* yang lebih besar dibandingkan jumlah data *time series*, estimator *random effects* akan lebih kuat daripada estimator *fixed effects* (Gujarati 2013).

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Penelitian terdahulu tentang manajemen laba di lingkungan spesifik perusahaan biasanya menggunakan model akrual agregat seperti model Jones (1991) dan Dechow et al. (1995). Penelitian ini menggunakan Model

Jones dimodifikasi dengan pertimbangan bahwa model ini memecah total akrual menjadi 4 komponen utama sehingga diduga lebih bisa menangkap terjadinya manajemen laba. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *non-discretionary* adalah:

$$TAC_{it}/A_{i,t-1} = \beta_0 (1/A_{i,t-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it}/A_{i,t-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{i,t-1}) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

TAC : Total akrual

$A_{i,t-1}$: Total asset tahun t-1

ΔREV_{it} : Pendapatan tahun t dikurangi dengan pendapatan tahun t-1

PPE_{it} : *Property, plant, and equipment* tahun t

Tabel 1

Kriteria Keahlian Akuntansi dan Keahlian Keuangan

Keahlian Akuntansi	Keahlian Keuangan
<i>Chief Finance Officer</i>	<i>Banker</i>
<i>Accounting Officer</i>	<i>Analyst</i>
<i>Chief Accountant</i>	<i>Loan officer</i>
<i>Controller</i>	<i>Investment Manager</i>
<i>Certified Public Accountant</i>	<i>Fund Manager</i>
<i>Chartered Accountant</i>	<i>Asset Manager</i>
<i>Financial Officer</i>	<i>Treasurer</i>
<i>Head of Accounting</i>	<i>Finance Director</i>
<i>Employment of Audit Firm</i>	<i>Manager Finance</i>
	<i>Vice President Finance</i>

Sumber: Badolato et al. (2014)

Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio agar dapat menunjukkan besarnya komposisi komite audit dan/atau dewan komisaris. Pengukuran yang digunakan adalah: (1) Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi diukur dengan rasio antara anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan/atau anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi sekaligus keahlian keuangan terhadap jumlah komite audit. Anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi sekaligus keahlian keuangan dimasukkan dalam kelompok ini karena

penelitian ini fokus pada kemampuan komite audit dalam mengatasi manajemen laba. Dengan demikian, dua keahlian sekaligus yang dimiliki oleh anggota komite audit (khususnya keahlian akuntansi) diasumsikan akan mampu mengatasi manajemen laba; (2) Komite audit yang memiliki keahlian keuangan yang diukur dengan rasio komite audit yang memiliki keahlian keuangan saja terhadap jumlah komite audit; (3) Komisaris yang memiliki keahlian akuntansi yang diukur dengan rasio jumlah anggota komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dan keahlian akuntansi sekaligus keahlian keuangan terhadap jumlah dewan komisaris; serta (4)

Komisaris yang memiliki keahlian keuangan yang diukur dengan rasio jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan saja terhadap jumlah dewan komisaris.

Kriteria keahlian akuntansi dan keahlian keuangan mengadopsi dari Badolato et al. (2014) yang disajikan pada Tabel 1.

Variabel Kontrol

Penelitian ini mengontrol karakteristik anggota komisaris dan komite audit yang memengaruhi tata kelola dan dapat memengaruhi manajemen laba.

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit memiliki peranan yang sangat penting dalam membatasi aktivitas manajemen laba perusahaan. Anggota komite audit dalam jumlah sedikit (kurang dari 3 orang) cenderung tidak efektif (Menon dan Williams 1994). Pendapat ini sejalan dengan The Blue-Ribbon Committee (1999) yang merekomendasikan bahwa untuk perusahaan yang terdaftar pada bursa efek paling tidak memiliki 3 anggota komite audit. Bahkan, Lawrence et al. (2004) dan Xie et al. (2003) menyatakan bahwa jumlah rata-rata yang paling ideal untuk komite audit adalah antara 3 hingga 4 orang. Beberapa studi lainnya juga menemukan hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (seperti: Lin dan Yang 2006; Baxter dan Cotter 2009; Lin dan Hwang 2010; Fodio et al. 2013).

Ukuran Komisaris

Board size, dalam hal ini dewan komisaris, merupakan fungsi dari monitoring (Lehn et al. 2003; Linck et al. 2008; Klein 2002; Coles et al. 2008) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang semakin besar akan lebih efektif dalam melakukan monitoring terhadap manajer. Argumentasi ini pada dasarnya sejalan dengan teori keagenan seperti yang ditemukan oleh Donaldson dan Preston (1995) bahwa jumlah dewan komisaris yang lebih banyak akan mampu melakukan monitoring yang lebih baik terhadap manajer dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris yang lebih sedikit.

Dengan demikian, ukuran komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris pada periode berjalan.

Ukuran Perusahaan

Bhushan (1999) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung lebih banyak dipantau oleh para analis yang merupakan tekanan tersendiri sehingga manajemen berupaya untuk menyesuaikan dengan prediksi analis dengan cara melakukan manipulasi *earnings*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Skinner dan Sloan (2002) yang menemukan bahwa perusahaan yang tidak mampu melampaui prediksi analis akan memperoleh reaksi negatif dari pasar. Dengan demikian, diduga bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan diukur dengan (log) total aset perusahaan tahun berjalan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari 329 perusahaan atau 658 observasi, (di luar perusahaan keuangan dan bank) diperoleh data final sejumlah 446 observasi. Dari sampel yang diuji, tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen (Tabel 2).

Tabel 3 merupakan statistik deskriptif dari variabel yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki 44 persen komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi. Secara keseluruhan, sebanyak 81% dari perusahaan sampel memiliki komite audit dengan kemampuan akuntansi. Namun, ternyata masih terdapat 19% perusahaan yang sama sekali tidak memiliki komite audit dengan keahlian akuntansi. Namun demikian, 7% perusahaan memiliki komite audit yang seluruhnya memiliki keahlian di bidang akuntansi (data tidak ditampilkan).

Sementara itu, untuk keahlian keuangan, rata-rata perusahaan memiliki 11% komite audit dengan keahlian keuangan. Data menunjukkan bahwa hanya 28% dari perusahaan sampel yang memiliki komite audit dengan keahlian keuangan, sementara

72% perusahaan memiliki komite audit yang tidak memiliki keahlian keuangan sama sekali. Kondisi yang menarik adalah bahwa secara rata-rata, sejumlah 19% komite audit perusahaan tidak memiliki keahlian akuntansi maupun keahlian keuangan (data tidak ditam-

pilkan). Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan bahwa paling tidak satu orang anggota komite audit harus memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Tabel 2
Analisis Korelasi Antar Variabel

	DACC	KAud_Ak	KAud_Fin	Kom_Ak	Kom_Fin	Jum_KAud	Jum_Kom	Asset	VIF
DACC	1.00								
KAud_Ak	-0.05	1.00							1.23
KAud_Fin	-0.06	0.30	1.00						1.12
Kom_Ak	-0.05	0.26	0.09	1.00					1.21
Kom_Fin	-0.09	0.12	0.13	-0.16	1.00				1.10
Jum_KAud	0.12	-0.14	-0.03	-0.14	-0.03	1.00			1.10
Jum_Kom	0.43	-0.06	-0.03	-0.06	-0.13	0.26	1.00		1.43
Asset	0.57	0.02	-0.08	-0.21	-0.10	0.18	0.51	1.00	1.46

Keterangan:

DACC: *discretionary accrual*; KAud_Ak: komite audit dengan keahlian akuntansi; KAud_Fin: komite audit dengan keahlian keuangan; Kom_Ak: komisaris dengan keahlian akuntansi; Kom_Fin: komisaris dengan keahlian keuangan; Jum_KAud: jumlah komite audit; Jum_Kom: jumlah komisaris; Asset: asset perusahaan. Jika nilai korelasi antar variabel < 0.9 atau VIF < 10: tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Dev
Variabel Dependen					
DACC	446	2.04	6.77	0.47	0.84
Variabel Independen					
KAud_Ak	446	0.00	1.00	0.44	0.29
KAud_Fin	446	0.00	1.00	0.11	0.19
Kom_Ak	446	0.00	0.67	0.11	0.16
Kom_Fin	446	0.00	0.67	0.12	0.16
Variabel Kontrol					
Jum_KAud	446	2.00	5.00	3.08	0.39
Jum_Kom	446	2.00	12.00	4.53	1.77
Asset	446	5.55	11.02	9.11	0.84

Keterangan:

DACC: *discretionary accrual*; KAud_Ak: komite audit dengan keahlian akuntansi; KAud_Fin: komite audit dengan keahlian keuangan; Kom_Ak: komisaris dengan keahlian akuntansi; Kom_Fin: komisaris dengan keahlian keuangan; Jum_KAud: jumlah komite audit; Jum_Kom: jumlah komisaris; Asset: asset perusahaan. Nilai *discretionary accrual* pada penelitian ini merupakan nilai yang sudah diabsolutkan.

Sementara itu, untuk dewan komisaris, rata-rata perusahaan memiliki 11% anggota komisaris yang memiliki keahlian akuntansi, hampir sama dengan komisaris yang memiliki

keahlian keuangan, yaitu sebesar 12%. Berbeda dengan komite audit, tidak satupun dari perusahaan sampel yang seluruh anggota dewan komisarisnya memiliki keahlian

akuntansi. Justru yang menarik adalah bahwa secara rata-rata 35% dari anggota dewan komisaris tidak memiliki keahlian akuntansi maupun keahlian keuangan (data tidak ditampilkan). Namun demikian, kondisi ini relatif wajar karena peraturan Otoritas Jasa Keuangan tidak mengatur apakah dewan komisaris harus memiliki keahlian akuntansi dan/atau keahlian keuangan, sepanjang anggota dewan komisaris tersebut mampu memahami laporan keuangan.

Pengaruh Keahlian Komite Audit dengan Manajemen Laba

Hipotesis 1a pada penelitian ini menduga bahwa komite audit dengan keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Nilai *p-value* sebesar 0,187 dengan koefisien -0,207 pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pengujian statistik tidak mendukung hipotesis. Hal ini berarti bahwa komite audit yang memiliki keahlian akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Jika dilihat dari komposisi keahlian, rata-rata perusahaan memiliki 44% komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi. Namun,

walaupun dari persentase terlihat relatif besar, jika dilihat dari sisi jumlah personel, sebenarnya rata-rata jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi hanyalah 1 orang saja. Besarnya persentase tersebut akibat jumlah anggota komite audit keseluruhan rata-rata adalah 3 orang di tiap perusahaan. Jumlah komite audit ini adalah jumlah minimal yang disyaratkan oleh aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Belum berpengaruhnya keahlian akuntansi dan keahlian keuangan terhadap manajemen laba salah satunya diduga karena penempatan anggota tim komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada (Khomsiyah et al. 2005). Temuan ini tidak sejalan dengan Chang dan Sun (2009) yang menemukan bahwa jika perusahaan memiliki paling tidak satu orang anggota komite audit dengan keahlian akuntansi, maka akan dapat mengurangi manajemen laba. Demikian juga dengan temuan Nelson dan Devi (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan keahlian akuntansi pada tim komite audit akan mengurangi manajemen laba perusahaan.

Tabel 4
Analisis Regresi Model 1

Variabel	Prediksi	Coefficient	Sig.
Variabel Independen			
KAud_Ak	-	-0.2070	0.1871
KAud_Fin	-	-0.0093	0.9667
Kom_Ak	-	0.4308	0.1281
Kom_Fin	-	0.0265	0.9182
Variabel Kontrol			
Jum_KAud		-0.0243	0.8228
Jum_Kom		0.0866	0.0016***
Asset		0.4882	0.0000***

Keterangan:

DACC: *discretionary accrual*; KAud_Ak: komite audit dengan keahlian akuntansi; KAud_Fin: komite audit dengan keahlian keuangan; Kom_Ak: komisaris dengan keahlian akuntansi; Kom_Fin: komisaris dengan keahlian keuangan; Jum_KAud: jumlah komite audit; Jum_Kom: jumlah komisaris; Asset: asset perusahaan. *** signifikan tinggi (1%), ** signifikan (5%), * signifikan moderat (10%). Variabel dependen: *discretionary accrual*; *R Square*: 0.258; *Adjusted R Square*: 0.246; *F Stat*: 21.81

Salah satu penyebab tidak didukungnya hipotesis ini kemungkinan karena kriteria

keahlian akuntansi dan keuangan yang digunakan sebagian besar menggunakan

pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing komite audit/komisaris. Sementara itu, penelitian ini belum mempertimbangkan lamanya pengalaman yang dimiliki oleh seorang anggota komite audit maupun anggota dewan komisaris. Perlunya dipertimbangkan lamanya pengalaman ini karena menurut Schmidt et al. (1986) bahwa lamanya pengalaman seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja.

Hipotesis 1b pada penelitian ini yang menduga bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba perusahaan dapat dibuktikan dengan *p-value* yang disajikan pada Tabel 4 (0,967). Hasil ini memberikan gambaran bahwa keahlian keuangan pada dasarnya memang lebih fokus pada pengelolaan keuangan, bukan pada proses pencatatan hingga menghasilkan *output* laporan keuangan. Sementara itu, tindakan manajemen laba secara spesifik berkaitan dengan siklus akuntansi dalam menghasilkan laporan keuangan. Dengan demikian, komite audit yang hanya memiliki keahlian keuangan saja diduga relatif kurang memahami secara utuh tentang tindakan manajemen laba perusahaan.

Pengaruh Keahlian Komisaris dengan Manajemen Laba

Hipotesis 2a menduga bahwa komisaris yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil pengujian pada tabel 4 (*p-value* = 0,128) menunjukkan bahwa keahlian akuntansi yang dimiliki oleh dewan komisaris tidak mengurangi tingkat manajemen laba perusahaan. Hasil yang tidak mendukung hipotesis ini dapat dijelaskan dengan argumen berikut. *Pertama*, jika dilihat dari rata-rata jumlah anggota komisaris yang memiliki kemampuan akuntansi, 11% merupakan angka yang relatif sedikit. Sementara itu, studi terdahulu menemukan bahwa jumlah dewan komisaris yang besar cenderung akan menurunkan tingkat manipulasi laporan keuangan (Beasley 1996) apalagi jika anggota dewan komisaris tersebut memiliki keahlian di bidang akuntansi. Secara intuisi, jumlah komisaris dengan keahlian akuntansi yang

sedikit ini bukanlah jumlah yang memadai untuk melakukan monitoring terhadap aktivitas manajemen laba sehingga penelitian ini menemukan bahwa komisaris dengan keahlian akuntansi tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Kedua, kriteria keahlian akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar mengacu pada pengalaman seseorang dibidang akuntansi. Namun, penelitian ini belum memasukkan unsur lamanya pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris dalam menggeluti dunia akuntansi. Menurut Schmidt et al. (1986), pengalaman merupakan faktor penentu utama dari kinerja seseorang. Sementara itu, Chi et al. (1982) menyatakan bahwa 'keahlian' juga berkenaan dengan pemahaman prosedural yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi dimana prosedur yang tepat harus diterapkan. Orang yang memiliki pengalaman pada area spesifik tertentu akan memiliki daya ingat yang lebih baik terhadap area tersebut sehingga kemampuan untuk mendeteksi kesalahan yang terjadi juga cenderung akan meningkat (Murphy dan Wright 1984). Ditambah lagi dengan pernyataan Cook (1960) yang menyatakan bahwa orang dengan latar belakang sebagai akuntan yang sukses paling tidak telah menjalani masa tugas minimal selama 4 tahun. Sementara itu, pengalaman akuntansi yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris bisa jadi sangat beragam dan kurang dari 4 tahun sehingga belum memadai untuk dapat melakukan monitoring terhadap kemungkinan terjadinya aktivitas manajemen laba. Belum mempertimbangkan lamanya pengalaman anggota dewan komisaris sekaligus merupakan salah satu keterbatasan dari penelitian ini.

Demikian juga dengan hasil pengujian hipotesis 2b yang menunjukkan hasil yang sama, dimana anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba perusahaan (*p-value* = 0,918). Hasil yang mendukung hipotesis 2b ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan yang dimiliki oleh dewan komisaris tidak mampu mengurangi aktivitas manajemen laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan asumsi penelitian ini bahwa

keahlian keuangan lebih fokus pada pengelolaan keuangan dalam operasional perusahaan, sementara manajemen laba lebih identik dengan keahlian akuntansi karena menurut Scott (2003), manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi. Namun demikian, kebutuhan atas keahlian akuntansi dan keuangan bagi dewan komisaris bukan hanya untuk mengurangi manajemen laba, tetapi juga diperlukan untuk berbagai kebutuhan pengawasan dewan komisaris lainnya seperti untuk pengawasan manajemen risiko, audit internal, audit eksternal, dan bentuk pengawasan lainnya.

Pengaruh Interaksi Keahlian Akuntansi dan Keahlian Keuangan dengan Manajemen Laba

Tenner dan Detoro (1992) dalam Poernomo (2006) mengemukakan bahwa kerja sama tim merupakan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat ini menggambarkan bahwa suatu penugasan akan dapat dijalankan dengan baik jika penugasan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dengan suatu tim yang solid. Demikian juga halnya dengan komite audit yang merupakan sebuah tim yang tentunya memiliki tujuan yang sama walaupun terkadang memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk latar belakang pendidikan dan pengalaman. Sebagai sebuah tim, komite audit akan ‘tenggelam’ dalam sebuah proses ‘belajar’, dimana setiap anggota komite audit akan saling berbagi ilmu dan pengalaman sesuai dengan kompetensi masing-masing yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan setiap anggota komite audit. Pendapat ini sejalan dengan Hackman (1991) yang menyatakan bahwa pengalaman suatu kelompok kerja akan meningkatkan kemampuan individual dari anggota kelompok tersebut pada masa datang.

Demikian juga dengan dewan komisaris. Lukviarman (2016) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh seorang dewan komisaris dapat bermanfaat sebagai keunggulan tambahan dari pengetahuan bagi anggota dewan komisaris lainnya.

Dalam hal ini, anggota komisaris yang memiliki keahlian akuntansi akan ‘berbagi’ dengan anggota dewan komisaris lainnya seperti keahlian di bidang kemampuan dasar strategi, kemampuan analitikal, komunikasi, politik, termasuk keahlian dalam interpretasi laporan keuangan. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini juga menguji apakah interaksi antara komite audit/anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dengan komite audit/anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Hasil dari Tabel 5 menunjukkan bahwa interaksi dari komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan yang memiliki keahlian keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba ($p\text{-value} = 0,095$). Namun, yang menarik adalah bahwa koefisien regresi menunjukkan tanda positif yang berarti bahwa kerja sama kolektif antara komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dengan komite audit yang memiliki keahlian keuangan justru akan meningkatkan manajemen laba. Hasil ini tidak sejalan dengan Felo et al. (2003) yang menemukan bahwa persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau manajemen keuangan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan.

Penulis menduga bahwa arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis ini kemungkinan disebabkan oleh salah satu dari beberapa hal berikut. *Pertama*, masih belum efektifnya komite audit dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan (Klein 2002) untuk dapat memastikan perlindungan atas kepentingan pemegang saham dalam kaitannya dengan laporan keuangan (Wu et al. 2016). *Kedua*, adanya upaya dari komite audit untuk membuat nilai perusahaan menjadi lebih baik demi kesejahteraan investor. *Ketiga*, belum efektifnya fungsi komite audit karena masih adanya pembentukan komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keahlian keuangan hanya didasarkan pada regulasi yang berlaku (Khomsiyah 2005; Prastiti dan Wahyu 2013). *Keempat*, pengklasifikasian keahlian akuntansi dan keahlian keuangan yang digunakan dalam

penelitian ini belum mempertimbangkan jangka waktu pengalaman yang dimiliki oleh anggota komite audit. Lamanya pengalaman seorang anggota komite audit diharapkan mampu meningkatkan kompetesinya untuk melaksanakan fungsinya dengan lebih baik. Pendapat ini sejalan dengan Schmidt et al. (1986) bahwa lamanya pengalaman seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja. Walaupun tidak mendukung hipo-

tesis, hasil penelitian ini setidaknya mampu menunjukkan bahwa keberadaan keahlian akuntansi dan keahlian keuangan dalam tim komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kemampuan tim dalam memahami praktik manajemen laba tersebut disebabkan karena kombinasi dari kemampuan dalam memahami pengelolaan keuangan dan pelaporan keuangan.

Tabel 5
Analisis Regresi Model 2

Variabel	VIF	Prediksi	Coeff	Sig.
Variabel Independen				
KAud_Ak	1.33	-	-0.2756	0.0892*
KAud_Fin	8.48	-	-0.9543	0.1210
Kom_Ak	1.44	-	0.6349	0.0391**
Kom_Fin	1.46	-	0.2139	0.4694
KAud_Ak*KAud_Fin	9.14	-	1.5251	0.0953*
Kom_Ak*Kom_Fin	1.51	-	-3.0545	0.0926*
Variabel Kontrol				
Jum_KAud	1.10		-0.0149	0.8903
Jum_Kom	1.46		0.0938	0.0006***
Asset	1.46		0.4864	0.0000***

Keterangan:

DACC: *discretionary accrual*; KAud_Ak: komite audit dengan keahlian akuntansi; KAud_Fin: komite audit dengan keahlian keuangan; Kom_Ak: komisaris dengan keahlian akuntansi; Kom_Fin: komisaris dengan keahlian keuangan; Jum_KAud: jumlah komite audit; Jum_Kom: jumlah komisaris; Asset: asset perusahaan. KAud_Ak*KAud_Fin: interaksi antara komite audit keahlian akuntansi dengan keahlian keuangan; Kom_Ak*Kom_Fin: interaksi komisaris keahlian akuntansi dengan keahlian keuangan. *** signifikan tinggi (1%), ** signifikan (5%), * signifikan moderat (10%). Variabel dependen: *discretionary accrual*; *R Square*: 0.268; *Adjusted R Square*: 0.253; *F Stat*: 17.81. VIF < 10: tidak terjadi gejala multikolinearitas

Hipotesis 3b yang menyatakan bahwa interaksi antara keahlian akuntansi dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan dapat terdukung dengan hasil statistik dimana *p-value* bernilai 0,92 dengan koefisien -3,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh sebuah tim akan dapat menambah keahlian, pengetahuan, dan kemampuan anggota tim lainnya (Froebel and Marchington 2005). Selain itu, sebuah tim akan dapat memperluas output yang dicapai oleh individu (Manzoor et al. 2011) melalui kolaborasi untuk menemukan solusi terbaik

dalam mendeteksi suatu masalah (Levine dan Moreland 1990) atau pemecahan masalah yang lebih baik (Cohen dan Bailey 1999).

Secara umum, hasil ini mendukung studi yang dilakukan oleh Vafeas (2000) yang menemukan bahwa selain kepemilikan manajerial, dewan komisaris juga diharapkan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas laporan keuangan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa dewan komisaris sebagai elemen penting dalam proses penyajian laporan keuangan yang relevan dan *reliable* (Machfoeds 2006) dan diharapkan memiliki kapasitas untuk

membatasi *self serving behavior* telah dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai representasi dari pemegang saham.

SIMPULAN

Penelitian ini belum berhasil memberikan bukti empiris bahwa baik komite audit maupun dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba perusahaan. Namun, temuan yang menarik adalah ketika komite audit dengan keahlian akuntansi diinteraksikan dengan komite audit dengan keahlian keuangan, hasilnya justru menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Walaupun hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, namun setidaknya telah berhasil memberikan bukti empiris bahwa keberadaan keahlian akuntansi dan keahlian keuangan dalam tim komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan meskipun berpengaruh positif.

Namun, hasil yang relatif berbeda diperoleh ketika anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi diinteraksikan dengan anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan. Hasil menunjukkan bahwa kerja sama antara anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dengan yang memiliki keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil ini memberikan bukti bahwa fungsi dewan komisaris sebagai pihak yang melakukan monitoring atas laporan keuangan akan dapat berjalan dengan baik ketika terdapat interaksi antara dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dengan dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan.

Penelitian ini juga berhasil memberikan bukti empiris bahwa keahlian keuangan baik yang dimiliki oleh komite audit maupun dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menguatkan dugaan bahwa keahlian keuangan saja tidak mampu mengurangi manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, memang diperlukan kolaborasi antara keahlian akuntansi dan

keahlian keuangan untuk mengurangi tindakan manajemen laba perusahaan.

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah bahwa: *pertama*, sampel yang digunakan relatif terbatas (2 tahun). Selain karena masih banyak data yang tidak lengkap, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya *serial auto correlation* karena masa jabatan komite audit dan dewan komisaris berlangsung untuk beberapa periode. Namun, akibatnya variasi data menjadi relatif kecil. *Kedua*, keterbatasan sampel juga menjadi pertimbangan bahwa tidak dilakukan analisis per industri sehingga penelitian ini belum bisa mengidentifikasi perbedaan pola manajemen laba pada tiap industri. *Ketiga*, penelitian ini semata-mata menggunakan kriteria keahlian akuntansi dan keahlian keuangan dari Badolato (2014) dan belum mempertimbangkan lamanya pengalaman yang dimiliki oleh komite audit maupun anggota dewan komisaris. Sementara itu, menurut Schmidt et al. (1986), lamanya pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan kinerja seseorang.

Untuk pengembangan penelitian terkait dengan keahlian akuntansi dan keahlian keuangan oleh anggota komite audit dan anggota dewan komisaris, maka disarankan bagi penulis selanjutnya untuk: *pertama*, memperoleh akses data yang lebih luas untuk memperoleh sampel yang lebih besar sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola manajemen laba tiap industri. *Kedua*, mengembangkan kriteria keahlian akuntansi dan keahlian keuangan serta mempertimbangkan lamanya pengalaman yang dimiliki oleh komite audit maupun dewan komisaris. Selain itu, mempertimbangkan latar belakang sebagai akademisi juga menarik untuk dilakukan mengingat dalam konteks Indonesia, terdapat sejumlah perusahaan yang memiliki anggota komite audit dan dewan komisaris yang memiliki latar belakang sebagai akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., B. E. Hermalin, and M. S. Weisbach. 2010. The Role of Boards Director in Corporate Governance: A Conceptual Framework and Survey. *Journal of Economic Literature*, 48 (1), 58-107.
- Agrawal, A. and S. Chada. 2005. Corporate Governance and Accounting Scandals. *The Journal of Law and Economics*, 48 (2), 371-406.
- Alzoubi, E. S. S. and M. H. Selamat. 2012. The Effectiveness of Corporate Governance Mechanisms on Constraining Earning Management: Literature Review and Proposed Framework. *International Journal of Global Business*, 5 (1), 17-35.
- Badolato, P. G., D. C. Donelson, and M. Ege. 2014. Audit Committee Financial Expertise and Earnings Managements: The Role of Status. *Journal of Accounting and Economics*, 58 (2-3), 208-230.
- Baxter, P. and J. Cotter. 2009. Audit Committee and Earnings Quality. *Accounting and Finance*, 49 (2), 267-290.
- Beasley, M.S., Carcello, J. V., Hermanson, D.R., Lapidès, P.D. 2000. Fraudulent financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14, 441-454.
- Beasley, M., Carcello, J., Hermanson, D., & Neal, T. 2009. The audit committee oversight process. *Contemporary Accounting Research*, 26, 65-122.
- Bedard, J., Chtourou, S. M., Courteau, L. 2004. The Effect of Audit Committee Expertise, Independence and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: A Journal of Practise and Theory*, 23, 13-35.
- Blue Ribbon Committee. 1999. *Report and Recommendations of the Blue-Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. NYSE and National Association of Securities Dealers.
- Bosch, H. 1995. *The director at Risk: Accountability in the Boardroom*. Australia: Pitman Publishing.
- Bhushan, R. 1999. Firm Characteristics and Analyst's Following. *Journal of Accounting and Economics*, 11, 255-274.
- Chi, M., R. Glaser, and E. Rees. 1982. *Expertise in problem solving. In Advance in the psychology*. Stenberg: Hillsdale, NJ.
- Chtourou, S. M., J. Bedard, L. Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper, SSRN.
- Cohen, S. G. and D. E. Bailey. 1999. What Makes Teams Work: Group Effectiveness Research from the Shop Floor to the Executive Suite. *Journal of Management*, 23 (3), 239-290.
- Collier, P., & Gregory, A. 1996. Audit Committee Effectiveness and the Audit Fee. *European Accounting Review*, 5, 177-198.
- Coles, J. L., Daniel, N.D., & Lalitha, N. 2008. Boards: Does One Size Fit All? *Journal of Financial Economics*, 87 (5), 329-256.
- Cook, John. W. 1960. Public Accounting Experiences for Private Accountant., *The Accounting Review*, 35 (1), 93-95.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- DeFond, M.L, Hann, R, N, & Hu, X. 2005. Does the Market Value Financial Expertise on Audit Committees of Board of Directors? *Journal of Accounting Research*, 43, 153-193.
- DeFond, M.L., Jambalvo, J. 1991. Incidence and Circumstances of Accounting Errors. *The Accounting Review*, 66, 643-656.
- Dhaliwal, D., Naiker, V., Navissi, F. 2010. The Association Between Accruals Quality and the Characteristics of Accounting Experts and Mix of Expertise on Audit Committee. *Contemporary Accounting Research*, 27, 787-827.
- Donaldson, T., & Preston, L., E. 1995. The Stakeholder Theory of the Cooperation:

- Concepts, Evidence and Implications. *Academy of Management Review*, 20 (1), 65-91.
- Eisenhardt, K.M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14 (1), 57-74.
- Fama, E.F. 1980. Agency Problem and Theory of the Firm. *Journal of Political Economy*, 88 (2), 288-307.
- Fama, E.F., Jensen, M.C. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26, 301- 325.
- Farber, D. 2005. Restoring Trust After Fraud: Does Corporate Governance Matter? *The Accounting Review*, 80, 539–561.
- Finkelstein, S., Hambrick, D.C. and Cannella, A.A. 2009. *Strategic Leadership: Theory and Research on Executives, Top Management Teams, Boards*. Oxford-UK: Oxford University Press.
- Fodio, M. I., J. Ibikunle, and V. C. Oba. 2013. Corporate Governance Mechanisms and Reported Earnings Quality in Listed Nigerian Insurance Firms. *International Journal of Finance and Accounting*, 2 (5), 279-286.
- Froebel, P., and Marchington, M. 2005. Teamwork Structures and Worker Perception: A Cross National Study in Pharmaceuticals. *International Journal of Human Resources Management*, 16 (2), 256-276.
- Gujarati Damodar. N., Dawn C. Potter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5, Buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hackman, J.R. 1991. *Work teams in organization: An orienting an orienting framework*. In J. R., Hackman (ed.) *Groups that work (and those that don't)*: 1-14. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Harahap, S. S. 2003. *Teori Akuntansi, Edisi Kelima*. Jakarta: PT Rasindo.
- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85-107.
- Healey, P. & Wahlen, J. 1999. A Review of Earning Management Literature and Its Implications for Standard Settings. *Accounting Horizons*, 13, 365-383.
- Hitt, M.A., Hoskisson, R.E, DAN Ireland, R. D. 2007. *Management of Strategy; Concept and Cases*. China: Thompson South-Western.
- Jensen, M.C. 1983. The Modern Industrial Revolution and The Failure of Internal Control Systems. *Journal of Business*, 48 (3), 831-880.
- Jensen, M. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit and The Failure of Internal Control Systems. *Journal of Finance*, 48, 831–880.
- Jones, J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, 29, 193–228.
- Jones, A., Richard, B., Paul, D., Sloane, K., and Peter, F. 2007. Effectiveness of Teambuilding in Organization. *Journal of Management*, 5 (3), 35-37.
- Kalbers, L. P. and Fogarty, T. J. 1993. Audit Committee Effectiveness; an Empirical Investigation of the Contribution of Power. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 12, 24-49.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375–400.
- Khomsiyah, Azzam Jasin dan Muammar Aditya. 2005. Karakteristik Komite Audit dan Pengungkapan Info. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*. 1-18.
- Lawrence J. Abbott, Susan Parker, and Gary F. Peters. 2004. Audit Committee Characteristics and Restatements. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory: March 2004*, 23 (1), 69-87.
- Lehn, K., Patro, S., Zhao, M. 2003. *Determinants of the Size and Structure of Corporate Boards, 1935–2000*. Working paper, University of Pittsburgh.
- Levine, J. M., & Moreland, R.L 1990. Progress in Small Group Research. *Annual Review of Psychology*, 41, 585-634.

- Lin, J., J. Li, and J. Yang. 2006. The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 21 (9), 921-933.
- Lin, J. W. and M. I. Hwang. 2010. Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 14 (1), 57-77.
- Linck, J., Netter, J., Yang, T. 2006. A Large Sample Study on Board Changes and Determinants of Board Structure. *Journal of Financial Economics*. *Forthcoming*.
- Lukviarman, N. 2016. *Corporate Governance. Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia*. Solo: Adicitra Intermedia.
- Machfoeds Mas'ud. 2006. *Board Duties*. Jakarta: Lembaga Komisaris dan Direktur Indonesia.
- Mace, M. 1971. *Directors: Mith and Reality*. Boston: Harvard Business School Press.
- Manzoor. Sheikh Raheel., HafizUllah., Murad Husein., Zulqarnain Muhammad Ahmad. 2011. Effect of Teamwork on employee performance., *International Journal of Learning & Development*. 1 (1), 110-126.
- Menon, K. and J. D. Williams. 1994. The Use of Audit Committees for monitoring, *Journal of Accounting and Public Policy*, 13 (2), 121-139.
- Mizruchi, M.S. 1983. Who Control Whom? An Examination of the Relation Between Management and Boards of Directors in Large American Corporations. *Academy of Management Review*, 8 (4), 426-435.
- Murphy, G and J. Wright. 1984. Changes in Conceptual Structure with Expertise: Differences between Real World Experts and Novices. *Journal of Experimental Phsycology: Learning, Memory, and Cognition*, 10, 144-155.
- Nelson S. P. and S. Devi S. 2013. Audit Committee Experts and Earnings Quality. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 13 (4), 335-351.
- Peasnell, K.V., Pope, P.F., Young, S. 2001. The Characteristics of Frms Subject to Adverse Rulings by the Financial Reporting Panel. *Accounting and Business Research*, 31, 291-311.
- Poernomo Eddy. 2006. Pengaruh Kreativitas dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Manajer Pada PT. Jesslyn K Cakes Indonesia Cabang Surabaya. *Jurnal Ilmu-ilmu ekonomi*, 6 (2), 102-108.
- Prastiti, Anindyah dan Wahyu, Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (4), 1-12.
- Rainsbury, Elizabeth A., Michael Bradbury, Steven F. Cahan. 2009. The Impact of Audit Committee Quality on Financial Reporting Quality and Audit Fees. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 5 (1), 20-33.
- Rindova. V.P. 1999. What Corporate Boards Have to Do with Strategy: A Cognitive Perspective. *Journal of Management Studies*, 36 (37), 953-975.
- Sarbanes-Oxley Act of 2002. 2002. <http://commdics.house.gov/reports/107/h3763.pdf>
- Schmidt, F., J. Hunter and A. Outerbridge. 1986. Impact of Job Experience and Ability with Job Performance: Test of Three Hypothesis. *Journal of Applied Psychology*, 71, 432-439.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory' 3rd edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Skinner, D., Sloan, R. 2002. Earnings Surprises, Growth Expectations and Stock Returns or Don't Let an Earnings Torpedo Sink Your Portfolio. *Review of Accounting Studies*, 7, 289-312.
- Sundstrom, E., DeMeuse, K., & Futrell, D. 1990. Workteams: Aplication and Effectiveness. *American Phsycologist*, 45 (2), 120-33.
- Trautman J Lawrence. 2013. Who Qualifies as an Audit Committee Financial Expert Under SEC Regulations and NYSE Rules? *DePaul Business & Commercial Law Journal*, 11 (2), 207-235.

- Van Ees, H., Postma, T.JBM, Srerken, E. 2003. Board Characteristics and Performance in the Nedherlands. *Eastern Economic Journal*, 29 (1), 41-58.
- Watts, Ross L and Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Eaglewood Cliefs. New Jersey: Prentice Hall.
- Wu Chloe Yu-Hsuan, Hwa-Hsien Hsu, Jim Haslam. 2016. Audit Committees, Non-Audit Services, and Auditor Reporting Decisions Prior to Failure. *The British Accounting Review*, 48, 240-256.
- Xie, B. Davidson, W., Dadalt. P. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, 295-316.
- Zaman., M., Hudaib, M., & Haniffa, R. 2011. Corporate Governance Quality, Audit Fees and Non-Audit Services Fees. *Journal of Business Finance and Accounting*, 38, 165-197.